

Macapat Tembang Training With a Direct Approach at Kanisius Sorowajan Elementary School Yogyakarta

Pelatihan Tembang Macapat dengan Pendekatan Langsung di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta

Gregorius Ari Nugrahanta*¹, Eko Hari Parmadi², Fransiska Tjandrasih Adji³, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum⁴, Margaretha Widiastuti Rusmala Dewi⁵, Maria Theresa Cinta Kasih⁶, Berliana Putri Yangga Puspita⁷, Cindy Gupita Sari⁸, Brigita Sherlyta Erlansa⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

^{1,5,6,7,8,9} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

² Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sanata Dharma

³ Program Studi Sastra Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

E-mail: gregoriusari@gmail.com*¹

Abstract

The lack of understanding about macapat songs among teachers and the lack of an effective learning model for teaching macapat songs to students was the background of this activity. This activity aimed to improve the ability of macapat songs with a direct approach for teachers at SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. The direct learning approach was an approach that provided opportunities for students to learn by observing, researching, and imitating the actions exemplified by the teacher in class. The ability of macapat songs was described in four indicators, namely scope, preservation, notation, and classification of macapat songs. The method used in this activity was a participatory assessment involving 11 teachers from SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. The results of the activity showed 1) an increase in pretest to posttest scores of 76.70%, 2) a significant effect on the teacher's macapat song ability ($p < 0.05$) which was included in the large effect category ($r = 0.9552$), and 3) a high level of effectiveness of the training implemented (n-gain score 76.09%).

Keywords: macapat song, direct approach

Abstrak

Kurangnya pemahaman tentang tembang macapat di kalangan guru dan kurangnya model pembelajaran yang efektif untuk membelajarkan tembang macapat pada siswa menjadi latar belakang dari kegiatan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tembang macapat dengan pendekatan langsung bagi guru di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Pendekatan pembelajaran langsung merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara mengamati, meneliti, dan menirukan tindakan yang dicontohkan guru di kelas. Kemampuan tembang macapat dijabarkan dalam empat indikator, yaitu ruang lingkup, pelestarian, notasi, dan klasifikasi tembang macapat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penilaian partisipatif yang melibatkan 11 guru dari SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Hasil kegiatan menunjukkan 1) peningkatan skor pretest ke posttest sebesar 76,70%, 2) pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan tembang macapat para guru ($p < 0,05$) yang masuk dalam kategori efek besar ($r = 0,9552$), dan 3) tingkat efektivitas yang tinggi dari pelatihan yang diimplementasikan (n-gain score 76,09%).

Kata kunci: tembang macapat, pendekatan langsung

1. PENDAHULUAN

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ujung tombak bagi kemakmuran suatu bangsa sangat erat berkaitan dengan tipe budaya yang menjadi etos kerja bangsa tersebut. Analisis Francis Fukuyama (1996: 11) sebagai pemikir sosial, ekonomi, dan politik Amerika menegaskan bahwa institusi hukum, ekonomi, dan politik yang rasional

hanyalah merupakan syarat yang perlu, tetapi bukanlah syarat mutlak (*necessary but not sufficient condition*) untuk menjamin kontinuitas kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Kekuatan budaya bukanlah elemen yang anakronistik terhadap kemajuan zaman, tetapi justru menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi kemajuan dan kemakmuran. Modal budaya dari negara-negara yang memiliki karakter yang sangat kuat dalam gotong royong, tanggung jawab sosial, cinta tanah air, solidaritas, dan tanggung jawab moral yang memungkinkan terjalannya rasa saling percaya (*trust*) yang sangat kuat ternyata memainkan peranan sentral bagi perkembangan ekonomi yang sangat pesat sesudah kehancuran akibat *Perang Dunia II*. Kondisi tersebut sangat kontras dengan negara-negara yang memiliki karakter budaya yang berbeda yang berdampak pada tingkat saling percaya yang rendah yang pada gilirannya berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi.

Modal budaya merupakan dasar kohesi sosial dan memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter bangsa. Budaya adalah bentuk aktivitas manusia yang merupakan hasil kreativitas atau keunggulan yang dimiliki suatu bangsa. Manusia menciptakan seni unik yang memengaruhi masyarakat dan dapat dipamerkan di seluruh dunia. Kebudayaan menunjukkan bagaimana manusia menanggapi dunianya, lingkungannya dan masyarakatnya, yang menjadi dasar utama untuk menentukan sikap terhadap dunia luar. Kebudayaan adalah ekspresi dari imajinasi, perasaan, dan kemampuan manusia dalam mengatasi kebutuhan hidup yang rumit, mencakup aspek pengetahuan, keyakinan, dan seni (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Tembang macapat merupakan salah satu contoh budaya berupa karya sastra yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa. Kearifan lokal yang terkandung dalam *tembang macapat* diketahui, dipahami, diyakini, dihayati, dan dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dapat dilihat bahwa *tembang macapat* merupakan salah satu simbol identitas Jawa. Nyanyian atau lantunan *macapat* adalah karya sastra yang mengandung ajaran luhur yang diambil dari pengalaman sejarah dan nilai-nilai kehidupan, sehingga ketika dinyanyikan atau dilantunkan seperti bunga bertaburan, harum, menyenangkan, membangkitkan semangat, menginspirasi, dan enak didengar (Darsono, 2016).

Ditinjau dari ciri-cirinya, *tembang macapat* memiliki ciri khusus yang disebut *paugeran* dalam bahasa Jawa yaitu adanya *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* sebagai cirinya. *Guru gatra* yaitu jumlah baris dalam setiap bait; *guru wilangan*, yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris; dan *guru lagu*, yaitu vokal terakhir dalam setiap baris *tembang macapat* (Poncorini, 2021). Mengingat semakin deras pengaruh globalisasi yang mengakibatkan semakin tergerusnya nilai-nilai budaya Jawa, sangat pentinglah untuk mengajarkan *tembang macapat*. Hal ini sejalan dengan Pasal 8 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pemeliharaan dan Pembinaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa yang menjelaskan tentang peran sastra Jawa. Mengingat pentingnya sastra Jawa termasuk *tembang macapat*, perlu adanya upaya yang terarah dan terukur untuk melestarikannya.

Metode untuk mempertahankan kelestarian *tembang macapat* adalah dengan mengintegrasikan pengajaran *tembang macapat* ke dalam proses pembelajaran. Fenomena yang secara umum cukup memprihatinkan adalah tingkat penguasaan *tembang macapat* di antara guru-guru Bahasa Jawa di Sekolah Dasar sangatlah rendah. Berdasarkan pengamatan terhadap 50 orang guru Bahasa Jawa, hanya sekitar 8,7% dari mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang *tembang macapat*. Masalahnya adalah sebagian besar dari mereka bukanlah guru dengan latar belakang pendidikan Bahasa Jawa. Tantangan lainnya adalah sikap apriori di kalangan para guru, yang menganggap mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang kurang penting atau kurang bergengsi. Sebagai akibatnya, mata pelajaran ini sering dikaitkan dengan kesan tradisional dan kuno, serta dianggap tidak mewakili kecerdasan atau intelektualitas siswa. Banyak guru cenderung memberikan lebih banyak prioritas pada mata pelajaran lain seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam ketika menilai kecerdasan siswa (Rahayu & Efendi, 2016). Selain itu, mata pelajaran Bahasa Jawa juga hanya diberi alokasi waktu 2 jam per minggu, yang mencakup materi bahasa, sastra, dan aksara. Tantangan lainnya adalah kurangnya strategi pembelajaran yang efektif dan mudah dimengerti oleh siswa dalam memahami *tembang macapat*. Dari situ, upaya melestarikan *tembang macapat* sebagai bagian dari budaya tradisional menjadi semakin sulit (Poncorini, 2021).

SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta juga menghadapi kesulitan untuk melestarikan *tembang macapat*. Dari wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa masalah utamanya adalah kurangnya inovasi dari para guru dalam mencari tembang-tembang yang beragam dan sesuai dengan karakteristik serta latar belakang siswa. Sebagian besar guru cenderung bergantung pada buku ajar yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi, yang bersifat standar dan menyebabkan tema-tembang sering terasa asing dan sulit dipahami oleh guru dan siswa. Tingkat penguasaan guru terhadap tembang macapat masih kurang, dan kebanyakan dari mereka tidak mampu membaca notasi tembang. Selain itu, pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru kurang kreatif dan tidak selaras dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Banyak guru menggunakan metode standar yang bersifat umum, yang seringkali tidak sesuai dengan kemampuan atau daya tangkap siswa. Akibatnya, ada kecenderungan bagi guru untuk merasa ragu atau takut mencoba metode-metode pembelajaran alternatif karena khawatir akan disalahkan jika hasilnya ternyata tidak lebih efektif.

Dalam mengajarkan tembang macapat kepada siswa, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendekatkan diri dengan siswa dan menarik perhatian mereka. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa, terutama pada Pasal 19 Ayat 3 menyebutkan pentingnya berbagai cara pembinaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa yang meliputi metode pengajaran, pelatihan, pesta budaya, dan kompetisi. Salah satu pendekatan pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan *tembang macapat* adalah pendekatan pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pendekatan pembelajaran langsung merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara mengamati, meneliti, dan menirukan tindakan yang dicontohkan guru di kelas (Negeri & Agung, 2022). Pendekatan pembelajaran langsung mengurangi miskonsepsi siswa dalam memahami materi yang dijelaskan dan memudahkan siswa menerima materi secara tahap demi tahap (Muttaqin et al., 2018).

Telah banyak dilakukan berbagai penelitian mengenai *tembang macapat*, seperti penelitian oleh Arisyanto et al (2021) yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran *tembang macapat*. Selain itu, Permatasari (2015) juga melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep *tembang macapat* dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Meskipun demikian, perhatian dalam upaya tersebut lebih tertuju pada peningkatan pemahaman tembang macapat dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang lebih difokuskan untuk siswa di tingkat SMA dan SMK.

2. METODE

Kegiatan ini menerapkan metode Penilaian Partisipasi Masyarakat (*Participatory Rural Appraisal* atau *PRA*) yang bertujuan untuk meningkatkan proses partisipasi masyarakat dan memprioritaskan partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan (Herdiana et al., 2019). Sebanyak 11 guru dari SD Kanisius Sorowajan ikut serta dalam kegiatan ini. Empat langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi *plan*, *do*, *check*, dan *act*. Tahap pertama adalah *plan* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di sekolah melalui observasi dan wawancara, yaitu identifikasi terhadap pemahaman guru mengenai *tembang macapat* dan metode pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengajarkan *tembang macapat* pada siswa. Tahap kedua adalah *do* yakni menemukan solusi dari masalah yang ditemukan, yaitu dengan pengajaran *tembang macapat* secara langsung kepada guru dengan melibatkan guru dan siswa termasuk diselenggarakannya lomba-lomba antar kelas untuk mendorong siswa mempelajari *tembang macapat* secara lebih serius dan menyenangkan. Sesudah itu disusun rancangan solusi dan implementasi pelatihan *tembang macapat* dalam lima kali pertemuan yang berlangsung dari bulan Maret s.d. Mei 2023 secara *offline*. Tahap *check* dilakukan melalui tes berupa 10 soal esai untuk *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui apakah pelatihan *tembang macapat* ini dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai *tembang macapat* dan inovasi guru untuk mengajarkan *tembang macapat*. Tahap *act* dilakukan dengan merancang rencana tindak lanjut

dari pelatihan *tembang macapat* ini, yaitu para guru mempelajari *tembang macapat* lebih lanjut dan membelajarkan berbagai *tembang* ke siswa, serta membuat lomba *tembang macapat* bagi siswa untuk lebih memotivasi siswa dalam belajar *tembang macapat*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan analisis statistik dan secara kualitatif. Untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pelatihan *tembang macapat*, digunakan teknik analisis data *N-Gain Score* dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N - \text{gain score} = \frac{G}{G_{\max}} = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{100\% - S_{\text{pre}}}$$

Gambar 1. Rumus menghitung *N-gain score*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *tembang macapat* dilakukan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), evaluasi (*check*), dan rencana tindak lanjut (*act*). Pada tahap perencanaan, dilakukan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa sejumlah besar guru belum memahami *tembang macapat* dengan baik. Mereka kesulitan untuk membidik nada dalam menembangkan *macapat*. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam menemukan berbagai materi yang cocok dengan karakteristik dan latar belakang siswa. Sebagian besar dari mereka cenderung mengandalkan buku ajar standar yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi, yang menyebabkan tema-tema materi seringkali terasa asing dan sulit dipahami oleh guru dan siswa yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, kurangnya inovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa juga menambah permasalahan yang dihadapi. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode pembelajaran umum yang tidak selalu cocok untuk kemampuan atau daya tangkap siswa. Beberapa guru merasa ragu atau takut untuk mencoba metode pembelajaran yang berbeda, karena khawatir akan disalahkan jika ternyata metode tersebut tidak lebih efektif.

Pelatihan *tembang macapat* dirancang pada tahap *do* dengan menuliskan langkah-langkah pelatihan harian. Dituliskan juga materi yang digunakan dalam pelatihan *tembang macapat*. Kegiatan yang dirancang terdiri dari penyampaian materi dan praktik *tembang macapat*. Praktik *tembang macapat* yang dirancang terdiri dari beberapa kegiatan, yakni pelatihan membidik nada untuk guru, praktik menembangkan *tembang pucung* dan *maskumambang* untuk guru, dan melatih *tembang pucung* dan *maskumambang* kepada siswa. Setelah kegiatan dirancang, langkah selanjutnya adalah membuat 10 soal *pretest-posttest* yang digunakan untuk membandingkan pemahaman awal guru mengenai *tembang macapat* dan pemahaman akhir setelah diberi pelatihan *tembang macapat*. Soal-soal disusun berdasarkan empat indikator, yaitu 1) ruang lingkup, 2) pelestarian, 3) notasi, dan 4) klasifikasi *tembang macapat*.

Tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan kegiatan pelatihan *tembang* tersebut. Waktu pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam 5x pertemuan dalam rentang waktu dari tanggal 31 Maret 2023 sampai 12 Mei 2023. Pertemuan pertama merupakan acara orientasi yang bertujuan untuk mengenalkan kegiatan pelatihan *tembang macapat* yang diikuti oleh para guru. Setelah dilakukan orientasi, guru mengerjakan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan dasar guru mengenai materi *tembang macapat*. Pertemuan kedua dilakukan dengan memberikan materi pengantar mengenai *tembang macapat*. Materi pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi substansi utama yang disampaikan kepada siswa. Memilih materi yang tepat sebagai dasar menjadi kunci untuk mengembangkan kecerdasan sosial, bahasa, moral, dan musikal (Bramantyo & Tjaroko, 2022). Di sini disampaikan penjelasan tentang cakupan *tembang macapat*, pengertian *tembang macapat*, dan jenis *tembang macapat*, dan bagaimana membidik nada yang tepat untuk menembangkan sebuah *tembang*. Proses awal dalam pembelajaran *tembang macapat* dimulai dengan pengenalan oleh dosen terhadap nada

gamelan serta pengenalan kekhasan dari nada gamelan dibandingkan dengan nada pada jenis musik lainnya. Secara mendasar, gamelan memiliki dua jenis nada, yaitu *pelog* dan *slendro*, yang diatur dalam karawitan dengan sebutan *titilaras*. Selanjutnya, penjelasan difokuskan pada pembagian wilayah untuk nada *slendro*, yaitu *nem*, *sanga*, dan *manyura*, serta nada *pelog*, yaitu *lima*, *nem*, dan *barang*. Dalam pembelajaran tembang macapat, *titilaras* direpresentasikan oleh format notasi kepatihan untuk mengidentifikasi nada, yang mirip dengan bahasa notasi diatonis dalam musik Barat yang menggunakan simbol do, re, mi, fa, sol, la, si, do untuk mengarahkan permainan nada. Perbedaan utamanya adalah tembang macapat menggunakan nada pentatonis dengan bahasa nada untuk *Slendro* yakni *ji*, *ro*, *lu*, *mo*, *nem*, dan *Pelog* yaitu *ji*, *ro*, *lu*, *pat*, *mo*, *nem*, *pi* sebagai simbol komunikasi saat proses pembelajaran *titilaras* untuk memahami tinggi dan rendahnya nada. Langkah berikutnya adalah ketika dosen mengenalkan beberapa jenis *laya* yang digunakan untuk menyajikan tembang macapat. Dalam karawitan Jawa, terdapat tiga jenis *laya* yang meliputi: (1) *tamban*, yang ditandai dengan ketukan lambat, (2) *sedeng*, yang memiliki ketukan sedang, dan (3) *seseg*, yang memiliki ketukan cepat.

Pertemuan ketiga dilakukan untuk pelatihan nembang *macapat*. Untuk itu ditampilkan dulu video contoh nembang *macapat* dengan baik dan benar. Video contoh *tembang macapat* sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pengetahuan antara pengajar dan guru. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan dari Maimunah (2016) yang menekankan pentingnya variasi dalam metode pembelajaran, termasuk penggunaan unsur audio, visual, dan audio visual. Pendapat lain juga menyampaikan bahwa dalam mengajar pembelajaran praktik harus secara variatif baik dari sisi audio, visual, maupun audio visual (Mudiasih et al., 2022).

Setelah memperlihatkan video *tembang macapat*, langkah selanjutnya adalah mengajak guru untuk belajar bersama. Langkah pertama adalah, dosen mencontohkan menembangkan *tembang pucung* dan *maskumambang* dengan menembangkan not angka untuk setiap larik dalam *tembang* tersebut kemudian guru mengikuti sesuai yang dicontohkan oleh dosen. Langkah tersebut diulangi hingga ditembangkan satu *tembang* secara penuh. Setelah itu, guru membuat kelompok kecil dan berpasangan kemudian menembangkan *tembang pucung* yang kemudian direkam. Dalam praktik ini, dosen secara langsung mengajarkan kepada guru untuk menembangkan *tembang macapat*. Praktik ini bertujuan untuk membantu memperjelas penerapan tanda sambung atas atau bawah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini didukung dengan pendapat Paramitha et al (2022) yang menyatakan metode pembelajaran yang efektif seharusnya menggabungkan beragam elemen, termasuk aspek audio, visual, dan audio visual, dan juga melakukan praktik secara langsung.

Pada pertemuan keempat dilakukan pelatihan nembang *macapat* bagi siswa. *Tembang* yang dipraktikkan adalah *maskumambang limrah PI.Nem* dan *mijil raramanglung PI.Nem*. Kedua tembang ini pendek, sehingga lebih mudah untuk diajarkan dan dipahami oleh pemula. *Tembang* yang dipilih berlaras *pelog* karena nada *pelog* cenderung lebih rendah dan lebih mudah daripada *slendro*. Selain itu, dosen juga menjelaskan cara mencari nada yang sesuai dengan laras gamelan. Setelah itu, dosen menjelaskan tanda-tanda sambung yang terletak di atas atau di bawah notasi tembang macapat. Tanda-tanda ini memiliki peran krusial sebagai elemen variasi dalam melodi atau perlebaran saat menginterpretasikan lirik. Kegiatan ini diawali dengan praktik membaca notasi dan melantunkan *tembang*. Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian contoh *nembang* dari dosen. Dosen menembangkan satu larik dari *tembang mijil* dan siswa mengikuti contoh yang diberikan oleh dosen. Langkah ini dilakukan secara berulang hingga satu *tembang* ditembangkan secara penuh. Kemudian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menembangkan *tembang mijil*, dosen menunjuk siswa untuk mencoba menembangkan *tembang mijil* yang sedang dipelajari. Tentu saja di awal praktik, siswa belum lancar dalam melantunkan *tembang* sehingga masih memerlukan bantuan dosen untuk menembangkan *tembang mijil*.

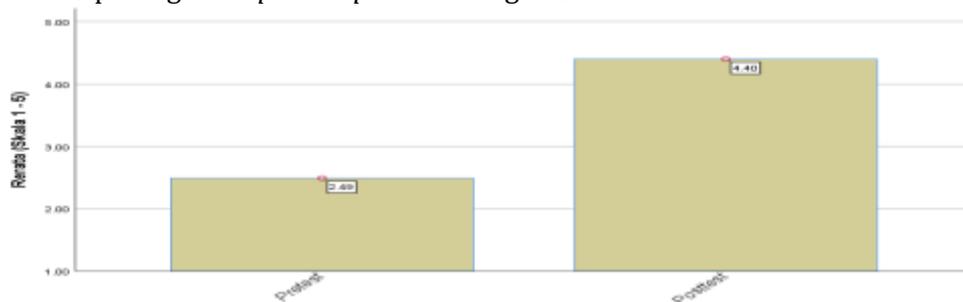
Selanjutnya, dosen mengenalkan *tembang maskumambang* kepada siswa. Pertama, dosen menembangkan *tembang maskumambang* secara penuh, kemudian dosen menembangkan not angka pada larik pertama dari *tembang maskumambang* kemudian siswa mengikuti seperti yang dicontohkan oleh guru. Langkah tersebut dilakukan secara berulang untuk setiap larik dari

tembang tersebut hingga siswa dapat menembangkan 1 bait *tembang maskumambang*. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menembangkan *tembang maskumambang*, dosen meminta siswa untuk menembangkan *tembang* tersebut. Dari hasil yang didapatkan tampak bahwa sebagian besar siswa sudah mampu untuk menembangkan *tembang maskumambang*. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang belum bisa menembangkan *tembang* tersebut, karena siswa tersebut berasal dari luar Jawa sehingga pengetahuan tentang *tembang* masih sangat kurang. Di akhir pelatihan *tembang*, dosen memberikan *record tembang* untuk berbagai macam *tembang* yang nantinya dapat dipakai belajar oleh siswa untuk mendalami *tembang macapat*. Berikut disajikan dokumentasi pelaksanaan pelatihan *tembang macapat*.



Gambar 1. Implementasi Pelatihan *Tembang Macapat*

Tahap akhir adalah evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan *tembang macapat* oleh 11 guru dari *pretest* ke *posttest*. Grafik batang di bawah ini menunjukkan rerata peningkatan *pretest-posttest* dengan skala 1-5.



Gambar 2. Diagram peningkatan *pretest* ke *posttest*

Gambar 2 di atas menunjukkan rerata *pretest* sebesar 2,49 dan *posttest* 4,40 sehingga terjadi peningkatan sebesar 76,70%. Uji normalitas distribusi data dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa distribusi data normal dengan nilai $W(11) = 0,862$ dan $p = 0,061$ ($p > 0,05$). Hasil analisis *paired samples t test* menunjukkan rerata *posttest* ($M = 4,40000$, $SE = 0,09909$) lebih tinggi dari *pretest* ($M = 2,4909$, $SE = 0,21509$) dengan $t(10) = 10,206$ dan perbedaan tersebut signifikan, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). H_0 ditolak (Nugrahanta et al, 2023). Dengan demikian, pelatihan *tembang macapat* tersebut berpengaruh terhadap kemampuan *tembang macapat* para guru. Besarnya efek adalah $r = 0,9552$ atau setara dengan 91,24%, yang masuk dalam kategori "efek besar" (Cohen, 2007; Nugrahanta et al., 2022). Dari hasil uji *N-Gain Score* untuk mengevaluasi tingkat efektivitas pelaksanaan pelatihan *tembang macapat* tersebut diperoleh nilai 76,09%, yang termasuk dalam kategori "tingkat efektivitas tinggi" menurut klasifikasi dari Hake (1999).

Tabel 1. Kriteria Efektivitas Implementasi Program

No	Rentang Skor (%)	Kualifikasi
1	71-100	Tinggi
2	31-70	Sedang
3	0-30	Rendah

Selain analisis data kuantitatif, tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa yang mengikuti pelatihan *tembang macapat*. Kegiatan pelatihan tersebut sangat menarik bagi para guru dan siswa, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan dan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam diskusi dan praktik pelatihan *tembang macapat*. Para guru merasa gembira karena mereka dapat bernyanyi bersama untuk menyanyikan *tembang macapat* yang akan mereka ajarkan kepada siswa. Dalam upaya meningkatkan pemahaman guru dan siswa mengenai *tembang macapat*, guru dan siswa menyatakan bahwa pelatihan ini telah membantu meningkatkan tingkat kemampuan *tembang macapat* di sekolah tersebut.

Kegiatan pelatihan *tembang macapat* ini tidak berhenti sampai pada tahap pelatihan saja. Secara bersama juga dirumuskan rencana tindak lanjut dari kegiatan ini, yakni para guru mempelajari lebih lanjut berbagai *tembang* dari *record tembang* yang sudah disediakan oleh tim dosen. Selain itu, diharapkan guru dapat mengajarkan *tembang macapat* kepada siswa dengan menggunakan metode yang lebih inovatif sehingga siswa lebih mengenal dan mendalami *tembang macapat*. Sekolah akan memfasilitasi berbagai lomba *tembang macapat* untuk menggelorakan kecintaan budaya terkait *tembang macapat*. Dari situ diharapkan para siswa terlibat aktif dalam pelestarian budaya Jawa yang kaya akan filosofi hidup.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan *tembang macapat* bagi guru dan siswa di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa 1) hasil observasi, wawancara, dan *pretest* menunjukkan rendahnya pemahaman tentang *tembang macapat* dari para guru; 2) pelatihan *tembang macapat* ini meningkatkan pemahaman guru sebesar 76,70%. 3) pelatihan *tembang macapat* ini berpengaruh terhadap pemahaman tentang *tembang macapat* dari para guru ($p < 0,05$) dengan besar pengaruh masuk kategori efek besar; dan 4) tingkat efektivitas pelatihan *tembang macapat* termasuk dalam kategori tingkat efektivitas tinggi (*n-gain score* sebesar 76,09%).

Secara umum pelatihan *tembang macapat* ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman para guru. Guru terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan sehingga memperoleh pengalaman langsung dalam lingkup ruang sekolah. Oleh karena itu, rencana tindak lanjut dari kegiatan *pelatihan macapat* adalah guru dapat membelajarkan *tembang macapat* dengan lebih terarah dan terukur. Dari sana berbagai kegiatan lomba bisa diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kecintaan pada budaya Jawa baik dalam lingkup internal sekolah maupun secara eksternal dengan mengikutsertakan tim siswa untuk mengikuti lomba *tembang macapat* di tingkat kabupaten Bantul Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta atas dukungan dan dana yang diberikan sehingga dimungkinkan terselenggaranya kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas dukungannya terhadap kegiatan pengabdian ini. Kami berterima kasih kepada SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta atas kesediaannya bekerja sama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, P., Prasetyo, S. A., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2021). Pengembangan media pembelajaran tembang macapat berbasis android bagi mahasiswa PGSD UPGRIS. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1584–1592. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/945>
- Bramantyo, T., & Tjaroko, W. S. (2022). Lagu dolanan dalam permainan tradisional sebagai strategi inovasi pendidikan sendratasik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(3), 137–145. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i3.6823>
- Darsono. (2016). Pandangan tembang macapat. *KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi*, 16(1), 27–37.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS (3rd ed)*. Los Angeles: Sage.
- Fukuyama, F. (1996). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. New York: the Free Press.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain score*. California: Indiana University.
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431–442. <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Maimunah, M. (2016). Metode penggunaan media pembelajaran. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.107>
- Muttaqin, N. H., Yamtinah, S., & Utomo, S. B. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Instruction) Disertai Diskusi dan Media Hyperchem untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Materi Ikatan Kimia Kelas X 1 SMA Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(1), 62. <https://doi.org/10.20961/jpkim.v7i1.24564>
- Negeri, S., & Agung, K. (2022). Application of Direct Instruction Model To Improve Students' Independence and Learning Achievement. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1)
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Suparmo, P. M., Sekarningrum, H. R. V., Swandewi, N. K., & Prasanti, F. T. V. (2023). Kontribusi literasi berbasis pendekatan montessori terhadap karakter rasa ingin tahu anak usia 7 tahun. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 187–199.
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Suparmo, P. M., Sekarningrum, H. R. V., Swandewi, N. K., & Prasanti, F. T. V. (2022). Kegiatan Literasi Berbasis Pendekatan Montessori di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1480–1489. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11518>
- Paramitha, K. A. T., Putra, I. W. D., & Mudiasih, N. W. (2022). Pengembangan aplikasi android pembelajaran gamelan selending gaya tangan. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 223–239. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i2.2134>
- Permatasari, D. (2015). Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Make a Match dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep Tembang Macapat. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 3(7), 1-5
- Poncorini, D. (2021). Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami struktur teks tembang macapat melalui metode tembang mitrasan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 95–103. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2021.001.01.09>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Rahayu, N. T., & Efendi, A. (2016). Analisis hambatan dalam implementasi pembelajaran tembang macapat di sekolah. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Sastra*, 159–165. <https://103.104.177.185/index.php/SemHas/article/view/77>